

STRATEGI KOMUNIKASI NIKITA MIRZANI DALAM SIDANG PEMERIKSAAN TERDAKWA: KAJIAN LINGUISTIK FORENSIK

Andini Virandita

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andini.22072@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui aspek linguistik yang ada dalam tuturan Nikita Mirzani, strategi komunikasi yang digunakan menurut klasifikasi teori image restoration Benoit, dan pola komunikasi yang dihasilkan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan linguistik forensik. Data yang digunakan berupa tuturan Nikita Mirzani dalam keseluruhan proses persidangan. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Data dianalisis digunakan model interaktif Miles dan Hubberman yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini ditunjukkan bahwa dalam tuturan Nikita Mirzani selama sidang pemeriksaan terdakwa terdapat tiga aspek linguistik yang dominan yaitu leksikal, sintaksis, dan pragmatik. Selanjutnya, strategi komunikasi yang digunakan oleh Nikita Mirzani adalah strategi penyangkalan, pengelakan tanggung jawab, pengurangan pelanggaran, dan tindakan korektif. Strategi permintaan maaf tidak ditemukan dalam tuturan Nikita Mirzani selama sidang berlangsung, sehingga pola komunikasi yang terbentuk adalah pola defensif-ofensif tanpa pengakuan kesalahan.

Kata Kunci: Aspek Linguistik, Linguistik Forensik, Nikita Mirzani, Pola Komunikasi, Strategi Komunikasi

Abstract

This study aims to identify the linguistic aspects present in Nikita Mirzani's utterances, the communication strategies employed—classified according to Benoit's image restoration theory—and the resulting communication patterns. Adopting a qualitative approach within the framework of forensic linguistics, the study utilizes data derived from Nikita Mirzani's statements throughout the entire court proceedings. Data collection involved listening, note-taking, and documentation techniques, while analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, comprising data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The findings reveal three dominant linguistic aspects in Nikita Mirzani's utterances during the defendant's examination hearing: lexical, syntactic, and pragmatic. Furthermore, the communication strategies she employed included denial, evasion of responsibility, minimization of the offense, and corrective action. As no apology strategy was observed in her utterances during the proceedings, the resulting communication pattern is characterized as defensive-offensive, devoid of any admission of wrongdoing.

Keywords: Communication Pattern, Communication Strategy, Forensic Linguistics, Linguistic Aspects, Nikita Mirzani

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam mengungkap tindak pidana, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sesuai dengan Pasal 184 ayat (1) KUHP (UU N0.8 Tahun 1981 Indonesia, 1981) yang mengatur tentang jenis-jenis alat bukti yang sah dalam persidangan, di antaranya adalah keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa. Bahasa memiliki peran penting dalam proses persidangan karena

seluruh proses pemeriksaan perkara berlangsung melalui komunikasi verbal antara hakim, jaksa, penasihat hukum, saksi, dan terdakwa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam persidangan harus dipahami secara tepat agar makna yang disampaikan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru.

Interaksi dalam persidangan merupakan salah satu objek kajian linguistik forensik yang penting karena komunikasi yang terjadi dalam persidangan bersifat formal, strategis, dan memiliki konsekuensi hukum

(Coulthard & Johnson, 2007). Setiap ujaran yang disampaikan dalam persidangan dapat memengaruhi jalannya proses hukum sehingga perlu dianalisis secara linguistik. Subyantoro (2019) mengatakan bahwa linguistik forensik digunakan untuk mengkaji pola komunikasi dalam persidangan, termasuk strategi bahasa terdakwa dalam menjawab pertanyaan selama proses persidangan. Menurut Olsson (2008), linguistik forensik berperan dalam membantu mengungkap makna ujaran yang digunakan dalam proses hukum, termasuk makna implisit yang tidak disampaikan secara langsung oleh penutur. Coulthard dan Johnson (2007) memberikan definisi spesifik dengan menyebut linguistik forensik sebagai studi tentang bahasa sebagai bukti dalam proses hukum, mencakup analisis teks, tuturan, dan wacana yang relevan secara yuridis. Definisi ini menempatkan posisi bahasa sebagai bukti (*evidence*) sebagai elemen sentral, menegaskan bahwa dalam linguistik forensik, bahasa tidak hanya menjadi objek analisis tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat pembuktian dalam persidangan.

Linguistik forensik mencakup berbagai subdomain yang masing-masing beroperasi pada aspek yang berbeda dari hubungan antara bahasa dan hukum. Coulthard & Johnson (2007) membagi ruang lingkup linguistik forensik ke dalam beberapa bidang utama yang dapat dikelompokkan berdasarkan fokus analisis dan konteks penerapannya. Penelitian ini secara utama berada dalam subdomain *language in legal processes*, khususnya pada analisis tuturan terdakwa dalam sidang pemeriksaan pidana

Kontribusi penting linguistik forensik dalam proses peradilan adalah kemampuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data linguistik yang terdapat dalam tuturan para pihak yang terlibat dalam persidangan (Coulthard & Johnson, 2010). Identifikasi aspek linguistik yang mencakup aspek pragmatik, sintaksis, dan leksikal memungkinkan analisis yang lebih sistematis dan komprehensif atas makna yang diproduksi dalam interaksi di ruang sidang. Levinson (1983) menegaskan bahwa analisis pragmatik dalam konteks hukum sangat penting karena makna yang relevan secara hukum sering kali tidak tersurat secara eksplisit, melainkan tersimpan dalam implikatur, presuposisi, dan pemilihan leksikal yang digunakan oleh penutur. Dengan demikian, identifikasi aspek linguistik menjadi langkah pertama yang tidak dapat dilewati dalam kajian linguistik forensik yang komprehensif.

Tahapan persidangan yang paling krusial berada pada pemeriksaan terdakwa. Pada tahap ini hakim beserta jaksa penuntut umum menggali keterangan terdakwa mengenai perkara pidana yang didakwakan (Pranita, dkk., 2026). Meskipun putusan pengadilan tidak semata-mata bergantung pada tahap pemeriksaan terdakwa melainkan

pada keseluruhan proses pengadilan, tetapi pada tahap inilah hakim sekaligus JPU dapat berkomunikasi langsung dengan terdakwa. Namun dalam pelaksanaannya, pemeriksaan terdakwa selalu menghadirkan interaksi yang bersifat institusional dan asimetris, istilah yang menggambarkan otoritas hakim dalam mengatur alur pertanyaan, menentukan relevansi jawaban, serta mengumpulkan fakta yang dianggap penting. Dalam kondisi demikian, cara komunikasi yang berlangsung tidak sama dengan percakapan sehari-hari, sehingga memunculkan berbagai fenomena kebahasaan yang khas.

Fenomena kebahasaan yang muncul dalam pemeriksaan terdakwa salah satunya adalah penggunaan strategi komunikasi untuk mempertahankan citra diri (*image*) yang terancam akibat dakwaan yang dihadapinya. Dalam konteks persidangan, terdakwa berada dalam situasi yang secara bersamaan mengancam dirinya secara hukum sekaligus mengancam citra dirinya di hadapan publik, sehingga ia terdorong menggunakan bahasa secara strategis demi memulihkan citra tersebut. Penelitian ini digunakan satu kerangka teori yang koheren, yaitu teori pemulihan citra, *image restoration theory* yang dikembangkan oleh William L. Benoit. Benoit (1995) merumuskan lima strategi besar pemulihan citra, yaitu penyangkalan (*denial*), pengelakan tanggung jawab (*evasion of responsibility*), pengurangan pelanggaran (*reducing offensiveness*), tindakan korektif (*corrective action*), dan permintaan maaf (*mortification*), beserta sejumlah substrategi pada masing-masing kategori.

Penggunaan strategi komunikasi yang berulang dan konsisten akan terbentuk pola komunikasi yang mencirikan keseluruhan cara seorang terdakwa berkomunikasi dalam persidangan. Identifikasi pola komunikasi penting dalam linguistik forensik karena pola tersebut yang memberikan gambaran tentang orientasi komunikatif menyeluruh terdakwa dalam merespons tekanan persidangan. Gibbons (2003) menegaskan bahwa pola komunikasi terdakwa dalam sidang dapat memberikan informasi yang bermakna tentang kesadaran linguistik terdakwa terhadap konsekuensi hukum dari setiap tuturannya.

Permasalahan tersebut dapat dikaji lebih lanjut dengan mengambil objek berupa sidang pemeriksaan terdakwa dalam perkara yang melibatkan Nikita Mirzani, selanjutnya disebut NM. NM adalah seorang selebriti Indonesia yang dikenal luas oleh publik dan aktif menggunakan media sosial, khususnya untuk membahas berbagai isu termasuk produk kecantikan. Penelitian ini terdapat beberapa alasan kasus ini relevan sebagai sumber data dalam penelitian linguistik forensik. Pertama, tersedianya rekaman sidang yang autentik dan lengkap memungkinkan analisis data yang alamiah dan tidak termodifikasi. Kedua, karakteristik gaya tutur NM yang

selama ini dikenal lugas, terbuka, dan ekspresif di ruang publik menciptakan kontras yang menarik dengan konteks formal persidangan sehingga berpotensi memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa yang kaya.

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian dengan judul *Analisis Linguistik Forensik Pencemaran Nama Baik di Media Sosial* oleh Burhanuddin (2022). Hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah ditemukan bentuk lingual tindak pidana berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk lingual tersebut digunakan penutur sebagai bentuk sindiran dan penghinaan yang dikategorikan sebagai pencemaran nama baik. Perbedaan penelitian ada pada fokus penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk pencemaran nama baik di media sosial yang dapat dikatakan komunikasi secara tulisan, di sisi lain penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dalam komunikasi secara lisan. Penelitian selanjutnya oleh Akbar, dkk., (2023) berjudul *Conversational Implicature pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Dugaan Pembunuhan Berencana di Makassar Tinjauan Linguistik Forensik*. Perbedaannya terletak pada sumber data, penelitian tersebut dianalisis dokumen tertulis (BAP), sedangkan penelitian ini dianalisis tuturan lisan dalam sidang serta mengkaji strategi dan pola komunikasi terdakwa. Pramesty, dkk., (2025) melakukan penelitian berjudul *Eufemisme dan Mitigasi dalam Persidangan Sambo: Kajian Linguistik Forensik*. Perbedaannya adalah Pramesty, dkk., hanya menganalisis dua strategi spesifik (eufemisme dan mitigasi) tanpa mengidentifikasi aspek linguistik secara komprehensif dan tanpa mendeskripsikan pola komunikasi menyeluruh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan Linguistik Forensik digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks hukum, khususnya tuturan terdakwa selama proses persidangan. Sumber data penelitian ini adalah rekaman video sidang pemeriksaan terdakwa yang diunggah melalui kanal YouTube @Nusantarashowbiz dengan durasi sepanjang 3 jam 6 menit 58 detik yang menampilkan tuturan terdakwa selama proses persidangan berlangsung. Data dalam penelitian ini berupa tuturan terdakwa dalam sidang pemeriksaan terdakwa yang berlangsung pada 2 Oktober 2025. Data penelitian bahasa dapat berupa frasa, klausa, kalimat, maupun wacana yang digunakan dalam suatu peristiwa komunikasi. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tuturan NM yang mengandung aspek linguistik yang dapat diidentifikasi, baik berupa aspek pragmatik (implikatur konversasional, presuposisi, deiksis), aspek sintaksis (kalimat negatif, kontrastif, interogatif retorik, elipsis), dan aspek leksikal (hedging, intensifier, leksikon emotif, leksikon pejorasi).

Dari keseluruhan aspek linguistik tersebut kemudian dianalisis strategi dan pola komunikasi yang dihasilkan.

Penelitian ini digunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu peristiwa tutur. Teknik dokumentasi digunakan sebagai langkah awal dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik catat diwujudkan dalam bentuk transkripsi verbatim ortografis semi-detail, yaitu penulisan tuturan sesuai ujaran asli dengan mempertahankan unsur-unsur linguistik yang relevan terhadap analisis strategi komunikasi, seperti jeda, pengulangan, interupsi, dan penekanan tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahap yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahap ini tidak berlangsung secara linear dan sekali jalan; melainkan dapat berulang sepanjang proses analisis, sehingga temuan pada satu tahap dapat ditinjau kembali berdasarkan temuan yang muncul pada tahap berikutnya. Temuan akhir disajikan secara deskriptif-naratif yang didukung oleh kutipan data tuturan sebagai ilustrasi konkret dari setiap kategori linguistik, strategi komunikasi, dan pola komunikasi yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan melalui dua jalur secara bersamaan. Jalur pertama adalah identifikasi aspek linguistik, yaitu mengklasifikasikan tuturan ke dalam aspek pragmatik, leksikal, dan sintaksis. Jalur kedua berjalan paralel, yakni identifikasi strategi komunikasi yang digunakan Nikita Mirzani berdasarkan teori *image restoration* Benoit (1995), meliputi strategi penyangkalan, pengelakan tanggung jawab, pengurangan pelanggaran, tindakan korektif, dan permintaan maaf, beserta substrategi yang menyertai masing-masing kategori. Hasil dari kedua jalur analisis tersebut kemudian digunakan untuk menemukan pola komunikasi yang dihasilkan, yaitu gambaran sistematis tentang hubungan antara strategi yang digunakan, konteks pertanyaan yang dihadapi, dan respons pihak-pihak dalam persidangan.

1. Aspek Linguistik dalam Tuturan Nikita Mirzani

1) Aspek Leksikal

Aspek leksikal berkaitan dengan pilihan kata. Melalui kata-kata tertentu, seorang penutur bisa menunjukkan keraguan, menegaskan keyakinan, membangkitkan emosi,

atau merendahkan pihak lain. Pada tuturan NM, pilihan kata menjadi alat penting untuk mengatur kesan yang ingin ia bangun di hadapan majelis.

a. *Hedging* (Pemarkah Keraguan) – 18 data

Hedging adalah kata atau ungkapan yang membuat sebuah pernyataan terasa tidak mutlak, seolah penutur menjaga jarak dari kepastian. Dalam konteks persidangan, *hedging* berguna bagi NM untuk menjawab pertanyaan menjebak tanpa terikat pada satu kepastian yang bisa dipatahkan dengan bukti. Hal tersebut tampak pada tuturan NM sebagai berikut.

Data NM-90/AL-HG/ED

“Ya mungkin saya *forward* yang saya ingat. Saya mengirimkan foto *skincare*nya, tapi kalau ada bukti pembeliannya saya tidak ingat.”

Kata ‘mungkin’ dan ‘tidak ingat’ pada data NM-90/AL-HG/ED adalah penanda keraguan yang khas. NM tidak menyangkal sepenuhnya, tetapi juga tidak mengakui. NM mengakui bahwa ia telah meneruskan ulang foto *skincare* yang disengketakan, tetapi tidak memberikan informasi yang pasti mengenai apakah NM juga meneruskan ulang bukti nota pembelian. NM menggantung jawaban di tengah sehingga ketika JPU memberikan bukti yang menunjukkan NM memang meneruskan bukti nota pembelian, ia tetap aman karena berlindung di balik kata ‘mungkin’. Pada data NM-150/AL-HG/N-JI NM menggunakan ungkapan ‘setahu saya’.

Data NM-150/AL-HG/N-JI

“Di Oktober dia memang tidak tidak tahu. Karena setahu saya pas saya cek di *ecommerce* sudah hilang.”

Ungkapan tersebut membatasi tanggung jawab NM yang terbatas pada batas pengetahuannya sendiri. NM tidak mengklaim itu sebagai fakta atau kebenaran mutlak, melainkan sekadar yang dia tahu. Oleh karena itu, ketika informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta, kesalahannya bisa dimaklumi sebagai keterbatasan informasi.

b. *Intensifier* (Pemarkah Penekanan) – 76 data

Intensifier adalah kebalikan dari *hedging*. Jika *hedging* melemahkan kepastian, *intensifier* justru menguatkan kepastian. Kata-kata seperti *totally*, sama sekali, banget, sumpah, atau penggunaan penekanan nada saat berbicara, berfungsi mempertegas keyakinan penutur. Pada tuturan NM subaspek leksikal ini yang paling banyak muncul. Fenomena ini memperlihatkan gaya bicara NM yang tegas dan penuh penegasan. Di sidang pemeriksaan terdakwa,

NM jarang berbicara datar, melainkan kerap menambahkan bobot emosional dan keyakinan pada ucapannya. Hal tersebut dapat dilihat pada data NM-106/AS-KN/DS.

Data NM-106/AS-KN/DS

“Saya tidak tahu Mail nelepon itu jam berapa, berapa kali, Reza menghubungi Mail berapa kali apa yang dibicarakan dalam telepon itu. Saya totally tidak tahu, ya. Tapi kenapa saya bicara seperti itu? Karena saya bilang sama dokter Oky. Dokter Oky pun tahu, Mail tuh kalau ngomong tuh ceplos ceplos, asal apa yang ada di otak dia sudah dikeluarkan begitu aja, gitu.”

Kata ‘totally’ yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘sama sekali’ memperkuat penyangkalan yang dilakukan NM. Penggunaan kata tersebut menempatkan posisi NM sebagai seseorang yang tidak tahu menahu mengenai komunikasi yang dilakukan oleh Mail dan Reza Gladys. Penekanan posisi tersebut menguntungkan NM secara keseluruhan karena dalam komunikasi yang dilakukan itulah muncul sejumlah nominal yang selanjutnya menjadi kasus pemerasan. Penekanan ini bertujuan menutup celah agar pendengar benar-benar yakin bahwa NM tidak terlibat dalam koordinasi yang dituduhkan oleh JPU.

Data NM-109/AL-IN/DS

“...tapi sumpah demi apa pun, demi Allah, demi anak anak saya. Saya tidak pernah mengarahkan Mail untuk berbicara apa pun.”

‘Sumpah atas nama Allah dan anak-anak’ yang digunakan oleh NM pada data NM-109/AL-IN/DS adalah bentuk penekanan paling kuat. Negara Indonesia menempatkan agama bahkan dalam dasar negara, Pancasila. Hal tersebut ditunjukkan bahwa negara Indonesia termasuk masyarakatnya percaya pada Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai zat paling suci, sehingga jika dalam tuturan mencampurkan istilah keagamaan maka tuturan tersebut memiliki kesan sungguh-sungguh. Dalam data yang dikutip, NM meminjam otoritas religius dan ikatan keluarga untuk meyakinkan majelis bahwa penyangkalannya sungguh-sungguh, bukan sekadar bantahan biasa tanpa ada jaminan.

c. *Leksikon Emotif* (Kata Bermuatan Emosi) – 11 data

Leksikon emotif adalah kata-kata yang membangkitkan perasaan, baik perasaan penutur sendiri maupun perasaan pendengar. Kata seperti sedih, sakit hati, jahat, atau pengulangan kata-kata hinaan yang menyakitkan, semuanya membawa muatan emosi yang kuat. NM menggunakan kata-kata emotif untuk

membangun simpati majelis dan menggambarkan dirinya sebagai pihak yang terluka, bukan pihak yang bersalah.

Data NM-16/AL-EM/EP

“...anak saya dengan jelas betul disebutkan namanya dan dibilang homo dan anak haram.”

Pengutipan ulang kata-kata ‘homo’ dan ‘anak haram’ pada data NM-16/AL-EM; AP-IK/EP menunjukkan bahwa NM sengaja menghadirkan kembali ujaran penghinaan yang sebelumnya ditujukan kepada anaknya. NM tidak melakukan parafrasa atau penghalusan makna, melainkan memilih mengutip secara langsung kata-kata yang digunakan oleh pihak lain. Pilihan tersebut memungkinkan audiens memahami tingkat kekerasan verbal yang diterima anaknya sehingga dampak emosional dari penghinaan tersebut dapat dirasakan secara lebih nyata. Selain itu, penggunaan istilah tersebut memiliki muatan konotatif yang sangat negatif dalam masyarakat. Kata-kata tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ejekan, tetapi juga mengandung unsur stigmatisasi yang berpotensi merendahkan identitas dan harga diri seseorang. Dengan mengulang kembali ujaran tersebut, NM membangun narasi bahwa kemarahannya bukan muncul tanpa alasan, melainkan sebagai respons terhadap tindakan yang dianggap telah melewati batas dan menyerang anaknya secara personal.

Data NM-319/AL-EM/RB

“Saya sedih, sakit hati, saya marah iya. Karena saya tidak pernah meninggalkan anak saya selama ini, dengan kasus yang mengada-ada.”

Pada data NM-319/AL-EM/RB muncul rangkaian kata ‘sedih, sakit hati, marah’, hal tersebut menunjukkan akumulasi emosi yang disampaikan NM secara berurutan dalam satu tuturan. Secara linguistik, penggunaan beberapa kata yang merepresentasikan keadaan emosional secara bertingkat ini berfungsi memperkuat intensitas perasaan yang ingin disampaikan kepada audiens. NM tidak berfokus pada pembelaan terhadap tuduhan yang diarahkan kepadanya, melainkan mengarahkan perhatian audiens pada kondisi emosional yang ia rasakan sebagai seorang ibu. Dengan demikian, pusat perhatian pendengar bergeser dari persoalan hukum atau tuduhan yang sedang dihadapi menuju pengalaman emosional yang dialaminya akibat rangkaian peristiwa tersebut.

d. Leksikon Pejorasi (Kata Merendahkan) – 4 data

Leksikon pejorasi adalah kata-kata yang merendahkan atau menjatuhkan pihak lain, biasanya menyangkut fisik atau karakter. Subaspek ini paling sedikit muncul (4 data), tetapi penting karena justru kata-kata inilah yang menjadi

inti tuduhan pencemaran terhadap NM. Hal yang menarik, NM selalu berusaha membingkai kata-kata merendahkan ini sebagai deskripsi faktual, bukan hinaan.

Data NM-33/AL-PJ/N-PP

“Ya kalau ceking, begeng, abu-abu—”

Kata ‘ceking’ (sangat kurus), ‘begeng’, dan ‘abu-abu’ pada data NM-33/AL-PJ/N-PP adalah julukan fisik yang merendahkan. NM melontarkannya untuk menggambarkan korban secara negatif, meski ia kemudian berdalih bahwa itu hanya kenyataan yang ia lihat. Penggunaan kata ‘ceking’, ‘begeng’, dan ‘abu-abu’ menunjukkan adanya pelabelan yang berfokus pada karakteristik fisik seseorang. Secara linguistik, ketiga istilah tersebut tidak berfungsi sebagai deskripsi yang netral, melainkan mengandung konotasi evaluatif yang cenderung merendahkan. Pemilihan diksi NM membentuk representasi negatif terhadap individu yang menjadi sasaran tuturan.

Data NM-35/AL-PJ/RD

“Mukanya Dempulan karena pakai pakai *make up*-nya itu tebal, itu Dempulan namanya.”

Kata ‘dempulan’ yang dimaksud pada data NM-35/AL-PJ/RD merupakan istilah merendahkan untuk riasan yang terlalu tebal. Pemilihan diksi tersebut menjadi mencolok setelah NM langsung menambahkan definisi (itu Dempulan namanya) seolah-olah ia hanya memakai istilah teknis, bukan menghina. Namun, dalam prakteknya sering kali kata ‘dempulan’ digunakan bukan sekadar untuk mendeskripsikan banyaknya kosmetik yang digunakan seseorang, tetapi juga untuk memberikan penilaian negatif terhadap penampilan orang tersebut. Penggunaan istilah ini merupakan usaha NM untuk menampilkan dirinya bukan sebagai pihak yang sedang mengejek atau merendahkan, melainkan sebagai pihak yang hanya menyebutkan istilah yang menurutnya tepat untuk menggambarkan kondisi yang dilihat.

2) Aspek Sintaksis

Aspek sintaksis berkaitan dengan bentuk atau susunan kalimat. Cara seseorang menyusun kalimat, apakah negatif, mempertentangkan dua hal, berbentuk pertanyaan yang tak butuh jawaban, atau dipotong pendek, ikut menentukan kesan dan kekuatan pembelaannya. Pada NM, bentuk kalimat tertentu muncul berulang dan menjadi ciri khas gaya bertahannya.

a. Kalimat Negatif – 61 data

Kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung kata pengingkaran seperti tidak, bukan, belum, atau enggak.

Bentuk ini adalah cara paling langsung untuk menolak sebuah tuduhan. Dengan 61 kemunculan, kalimat negatif menjadi salah satu bentuk paling dominan dalam tuturan NM. Ini mencerminkan posisi dasarnya yang menolak hampir seluruh tuduhan.

Data NM-2/AS-KN/DS

“Tanggal 14 saya tidak live TikTok sama sekali. Saya ada kerjaan, waktu itu bersama (...)”

Kata ‘tidak’ ditambah ‘sama sekali’ pada data NM-2/AS-KN/DS menjadikan kalimat tersebut sebagai penolakan yang tegas. NM tidak memberikan ruang untuk JPU melakukan pemeriksaan lebih dalam dan mencoba untuk menutup tuduhan secara penuh sejak awal. Pada data yang disebutkan NM tidak hanya melakukan penolakan, tetapi juga disertai dengan alibi. Dengan demikian, penolakan yang dilakukan NM dapat diterima tanpa harus diperdebatkan kebenarannya. Meskipun alibi yang dituturkan oleh NM tidak spesifik. Namun, cukup untuk digunakan sebagai unsur tambahan yang mendukung penolakannya.

Data NM-208/AS-KN/DS

“Saya tidak pernah mereview jelek. Saya malah memberikan dia waktu untuk memperbaiki *skincare* -nya yang *overclaim* itu.”

Kalimat negatif pada data NM-208/AS-KN/CA di atas digunakan sebagai salah satu strategi untuk membenarkan motif dan tindakan. Pada dasarnya kalimat negatif tidak pernah dipadukan dengan klaim niat baik. Dalam tuturan NM tersebut, NM tidak mengakui memberikan review jelek dengan tujuan menjatuhkan, melainkan dengan tujuan mengkritisi agar produk dapat diproduksi dengan kualitas lebih baik. Bahkan memberikan waktu agar *skincare* dapat diperbaiki. Penolakan di sini sekaligus membalik citra NM dari yang dituduh menyerang menjadi seseorang dengan niat baik.

b. Kalimat Kontrastif – 15 data

Kalimat kontrastif adalah kalimat yang mempertentangkan dua hal, biasanya memakai pola bukan X tapi Y atau memakai kata tapi. Fungsinya membelokkan pemahaman pendengar dari satu sisi ke sisi yang dikehendaki penutur. NM memakai bentuk ini untuk menolak satu makna sambil langsung menawarkan makna ganti yang lebih menguntungkan dirinya.

Data NM-335/AS-KK/DS

” Bukan saya merasa benar Yang Mulia. Tapi memang saya benar. Saya tidak melakukan yang dituduh-kan.”

Data NM-335/AS-KK/DS digunakan pola bukan...tapi... yang dipakai NM untuk menolak kata ‘merasa’, yang menyiratkan kemungkinan keliru, dan menggantinya dengan ‘memang benar’, yang mutlak. Dengan satu pertentangan, NM menaikkan klaimnya dari sekadar perasaan menjadi kebenaran. Pertentangan ‘dokter Oky...bukan saya’ yang terlihat pada data NM-63/AS-KK/DB memindahkan asal-usul uang tutup mulut kepada pihak lain. NM mempertentangkan dirinya dengan dokter Oky untuk menjauhkan diri dari kata-kata yang menjeratnya.

Data NM-63/AS-KK/DB

“...itu kan yang ngasih tahu uang tutup mulut beda, uang ini beda, itukan dokter Oky kan bukan saya kan.”

Data NM-21/AS-KK/RD

“Bukan, bukan dengan hanya dia doang. Semua saya tidak suka yang *flexing* dan yang nipu.”

Bentuk ‘bukan...hanya...semua...’ digunakan NM seperti pada data NM-21/AS-KK/RD untuk mempertentangkan tuduhan kebencian personal dengan sikap prinsipil yang lebih luas. NM menolak dibingkai sebagai pembenci satu orang. Dia menggantinya dengan sikap umum terhadap perilaku tertentu.

c. Kalimat Interogatif Retoris – 27 data

Kalimat interogatif retoris adalah pertanyaan yang sebenarnya tidak menuntut jawaban, melainkan dipakai untuk menegaskan suatu sikap atau menyindir. Pertanyaan seperti ini jawabannya sudah jelas di benak penutur. NM cukup sering memakai bentuk ini (27 data), terutama untuk membantah tuduhan dengan cara yang lebih kuat dan emosional daripada sekadar berkata tidak.

Data NM-50/AS-EL/N-PN

“Dia menghina saya, apa yang mau dihina?”

Pertanyaan ‘apa yang mau dihina?’ dalam tuturan NM pada data NM-50/AS-EL/N-PN pada dasarnya tidak meminta jawaban, melainkan menyiratkan jawaban yang sudah pasti. Tidak ada yang bisa dipakai untuk menghinanya. Bentuk ini lebih menohok daripada sekadar berkata ‘Reza tidak menghina saya’. Dengan demikian NM menyiratkan bahwa pribadinya jauh lebih baik dibanding dengan pihak lain.

Data NM-130/AS-KR/RM

”Kok mantau? Mana ada memantau. Saya kan cuma nanya. Biasa saja saya nanyanya.”

Pada data NM-130/AS-KR/RM terdapat pertanyaan ‘kok mantau?’ dan ‘mana ada memantau’. Pertanyaan tersebut dipakai untuk menolak tuduhan memantau transaksi yang dilakukan oleh Mail dan Reza Gladys. Pertanyaan retorik ini sekaligus mengungkapkan keheranan, seolah tuduhan JPU mengada-ada atau dibuat sesuai dengan imajinasi JPU saja.

d. Kalimat Elipsis – 22 data

Kalimat elipsis adalah kalimat yang sebagian unturnya dihilangkan namun maknanya masih bisa dipahami dari konteks. Dalam suasana tanya-jawab cepat seperti persidangan, banyak jawaban muncul dalam bentuk pendek dan terpotong. Kemunculan elipsis (22 data) mencerminkan ritme pemeriksaan yang cepat dan kadang penuh interupsi, di mana NM merespons singkat tanpa mengulang seluruh kalimat.

Data NM-40/AS-EL/N-PK

” Berarti kapan?”

Data NM-8/AS-EL/N-PK

“Eh 14 Oktober–“

Kalimat pada data NM-40/AS-EL/N-PK menghilangkan banyak unsur kalimat (maksudnya: berarti tanggal yang Anda maksud itu kapan?), tetapi tetap dipahami karena melanjutkan pertanyaan sebelumnya. Bentuk pendek ini juga menunjukkan NM balik bertanya untuk memastikan acuan. Tuturan pada data NM-8/AS-EL/N-PK ini terpotong dan hanya menyebut keterangan waktu, tanpa subjek dan predikat. Maknanya (maksud saya tanggal 14 Oktober) baru lengkap bila dikaitkan dengan ucapan sebelumnya. Kalimat ini terhenti sebelum selesai karena dinamika tanya-jawab. Unsur yang hilang menunjukkan bahwa elipsis di sidang sering terjadi akibat saling memotong kesempatan bicara, bukan semata pilihan gaya.

3) Aspek Pragmatik

Aspek pragmatik berkaitan dengan makna di balik ucapan, apa yang sebenarnya dimaksudkan penutur, bukan sekadar arti harfiah kata-katanya. Di sinilah strategi NM paling halus bekerja: lewat makna tersirat, anggapan yang ditanam diam-diam, dan tindakan yang dilakukan melalui ucapan. Aspek inilah yang paling kaya pada tuturan NM.

a. Implikatur Konversasional (Makna Tersirat) – 17 data

Implikatur konversasional adalah makna yang tersirat di balik ucapan, yang harus disimpulkan pendengar karena tidak dinyatakan langsung. Hal ini misalnya ketika

seseorang berkata sudah malam, ia bisa jadi sebenarnya bermaksud mengajak pulang. NM kerap memakai implikatur untuk menyampaikan pesan tanpa menyatakannya terang-terangan, sehingga ia bisa membela diri sambil menjaga ruang sangkal.

Data NM-69/AP-IK/RM

“Kayak saya bercanda sama *lawyer* saya, ah gue pukul lu, gitu. Itu kan bercanda.”

Data NM-69/AP-IK/RM secara harfiah menunjukkan NM yang bercerita soal gaya candaan dengan pengacaranya. Perlu dipahami bahwa hubungan profesional antara klien dan pengacara bersifat formal sehingga gurauan seperti yang dilontarkan NM ke pengacara tidak normal. NM menunjukkan kepada audiens bahwa gaya candaannya tidak memandang bulu, bahkan ketika menghadapi hubungan profesional. Makna tersirat dari tuturan tersebut jelas. NM ingin audiens memahami bahwa penggunaan kata-kata keras dalam chat yang ditunjukkan JPU bukan dimaksudkan sebagai ancaman, melainkan hanya sebuah gurauan.

Data NM-212/AP-IK/RM

”Lah namanya orang dikasih uang masa nolak.”

Pada data NM-212/AP-IK/RM, NM memberi sebuah pesan yang ia sampaikan lewat analogi, bukan pernyataan langsung. Tersirat di sini bahwa menerima uang adalah hal manusiawi yang wajar bukan hal yang melanggar norma atau aturan. NM kemudian menambahkan pernyataan ‘kan bukan penjahat. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penegasan label diri, NM bukan seorang kriminal sehingga wajar untuk menerima uang. NM tidak berkata ‘saya tidak bersalah’ secara langsung, tetapi mengarahkan audiens untuk menyimpulkan bahwa tindakannya wajar dan benar.

b. Presuposisi – 86 data

Presuposisi adalah anggapan dasar yang sudah dianggap benar dan terkandung dalam sebuah ucapan, bahkan sebelum ucapan itu diperdebatkan, misalnya kalimat saya berhenti merokok memuat anggapan bahwa dulu penutur memang merokok. Presuposisi adalah subaspek yang paling sering muncul pada NM (86 data). Lewat presuposisi, NM menanamkan banyak hal sebagai fakta yang seakan tidak perlu dibuktikan lagi. Misalnya bahwa produk korban memang bermasalah, atau bahwa uang yang ia terima memang upah jasa.

Data NM-22/AP-PR/DB

“...produk itu tidak baik bukan saya yang bilang... Saya hanya meneruskan apa yang sudah ada di media sosial.”

Data NM-155/AP-PR/RD

“Iya itu, kerjaan saya. Kerja jasa saya.”

Ucapan NM pada data NM-22/AP-PR; AP-TT-AS/DB memuat anggapan dasar bahwa penilaian buruk atas produk sudah ada lebih dulu di media sosial, dan ia hanya menyebarkannya. Anggapan itu ditanam diam-diam, sehingga NM tampak hanya sebagai penerus, bukan pencetus. Dengan menyebut uang itu ‘kerjaan saya dan kerja jasa’ pada data NM-155/AP-PR/RD, NM mempresuposisikan bahwa transaksi tersebut memang pekerjaan profesional yang sah. Status uang sebagai upah jasa dianggap sudah benar dengan sendirinya, padahal justru itulah yang dipersoalkan JPU.

c. Deiksis

Deiksis adalah kata yang maknanya bergantung pada konteks, seperti kata ganti orang (saya, Anda, dia), penunjuk (ini, itu), tempat (di sini, di sana), dan waktu (sekarang, kemarin). Kata-kata ini hanya bisa dipahami jika kita tahu siapa yang bicara, kepada siapa, di mana, dan kapan. Dalam tabel identifikasi, subaspek deiksis (AP-DK) tidak diberi penanda tersendiri pada satu pun data. Hal ini dilakukan karena unsur deiksis sebenarnya hampir selalu hadir di setiap tuturan, sehingga sulit dijadikan penanda pembeda. Tiga data berikut bersifat ilustratif untuk menunjukkan bagaimana deiksis tetap berperan dalam tuturan NM.

Data NM-80/AS-KR/RA

“iya, itu kan menurut Anda.”

Kata ‘Anda’ (deiksis persona) menunjuk JPU, dan itu (deiksis penunjuk) menunjuk premis yang baru saja dikatakan JPU. Tanpa konteks siapa yang bicara dan apa yang dibahas, kalimat ini tidak bermakna. NM memakai deiksis ini untuk menjauhkan premis tersebut dari dirinya, itu pendapat Anda, bukan saya.

Data NM-211/AL-IN/RA

“SAMPAI SEKARANG aja belum Bu. Dia masih jual *skincare* yang *overclaim*.”

Kata ‘sekarang’ (deiksis waktu) menunjuk saat tuturan diucapkan di persidangan. Dia menunjuk korban. Deiksis waktu ini dipakai NM untuk menegaskan bahwa hingga saat sidang berlangsung pun masalah yang ia soroti belum diperbaiki.

Data NM-269/AL-EM/RA

“Saya aja ketemu baru dua kali. Itu pun yang pertama di Surabaya, di Surabaya.”

Kata ‘di Surabaya’ (deiksis tempat) dan ‘saya’ (deiksis persona) mengaitkan ucapan dengan lokasi dan diri penutur secara konkret. NM memakai penunjukan tempat ini untuk menegaskan betapa terbatasnya pertemuannya dengan korban. Hal tersebut sebagai bantahan atas tuduhan bersekongkol.

d. Tindak Tutur – 51 data

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan. Ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan sesuatu, misalnya, menyatakan, menyuruh, mengungkapkan perasaan, berjanji, atau menetapkan. Tindak tutur dibagi menjadi lima jenis: asertif (menyatakan), direktif (menyuruh/meminta), ekspresif (mengungkapkan perasaan), komisif (berjanji/berkomitmen), dan deklarasi (menetapkan). Pada NM, tindak tutur muncul 51 kali. Jenis yang paling sering adalah komisif (19) dan asertif (18), diikuti direktif (7), ekspresif (6), dan deklarasi (1). Ketiga data berikut mewakili tiga jenis yang paling mudah dikenali.

Data NM-30/AP-TT-AS/RB

“Kalau saat *live* itu semua yang saya omongin adalah fakta. Saya tidak pernah berbicara bohong.”

Data NM-30/AS-KN; AP-TT-AS/RB termasuk dalam tindak tutur asertif. NM menyatakan dan menegaskan sebuah klaim kebenaran, yaitu bahwa semua ucapannya adalah fakta. Melalui ucapan ini, ia bertindak meneguhkan kredibilitas dirinya sebagai penutur yang jujur.

Data NM-175/AP-TT-DR/N-PN

“Tolong diputar.”

Data NM-175/AP-TT-DR/N-PN termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Melalui ucapan ini NM menyuruh atau meminta agar rekaman bukti diputar. Ucapannya bukan sekadar informasi, melainkan perintah halus yang menggerakkan orang lain melakukan sesuatu.

Data NM-332/AP-TT-EK/DS

“Saya mau cepet selesai... Kalau emang kasusnya enggak ada enggak usah diada-adain.”

Sedangkan NM-332/AP-TT-EK termasuk pada tindak tutur ekspresif. NM mengungkapkan harapan sekaligus kekesalannya terhadap perkara. Melalui ucapan ini ia menyalurkan perasaan, bukan menyampaikan fakta baru.

Dari ketiga aspek linguistik tersebut, terlihat kecenderungan yang jelas. Pada aspek leksikal, intensifier (76) jauh mendominasi, menunjukkan gaya bicara NM yang tegas, dan penuh penekanan. Pada aspek sintaksis, kalimat negatif (61) paling menonjol, mencerminkan posisi NM yang menolak hampir semua tuduhan. Pada aspek pragmatik, presuposisi (86) menjadi yang tertinggi dari seluruh subaspek, memperlihatkan bagaimana NM banyak menanam anggapan sebagai fakta yang seolah tidak perlu dibuktikan kebenarannya. Dari tiga aspek tersebut terbentuk sebuah pola yang saling menguatkan. NM menegaskan keyakinannya lewat pilihan kata (intensifier), menolak tuduhan lewat bentuk kalimat negatif, dan menanam membenaran lewat makna tersirat (presuposisi).

2. Strategi Komunikasi yang Digunakan Nikita Mirzani

Selama sidang pemeriksaan terdakwa, NM berusaha menyelamatkan citranya di hadapan tuduhan pemerasan dan pencucian uang. Teori Benoit berangkat dari asumsi bahwa ketika seseorang dituduh melakukan sesuatu yang merusak nama baiknya, ia akan berusaha memperbaiki citra itu lewat cara berbicara tertentu. Cara-cara tersebut yang kemudian Benoit kelompokkan menjadi lima kategori besar.

1) Penyangkalan (Denial) – 39 tuturan

Penyangkalan adalah cara paling dasar membela diri. Dengan mengatakan saya tidak melakukannya. Benoit membagi cara ini menjadi dua. Pertama, penyangkalan sederhana, yaitu menolak secara tegas bahwa perbuatan yang dituduhkan pernah terjadi. Kedua, menggeser kesalahan, yaitu mengakui perbuatan yang dituduhkan terjadi, tetapi mengatakan bahwa orang lain pelakunya.

a. Penyangkalan sederhana

Data NM-2/AS-KN/DS

“Tanggal 14 saya tidak live TikTok sama sekali. Saya ada kerjaan, waktu itu bersama (...)”

Data NM-2/AS-KN/DS tersebut muncul di awal pemeriksaan, saat JPU membacakan isi siaran langsung yang dituduhkan. NM dengan tegas menolak tuduhan dan tidak berputar-putar. NM langsung memotong tuduhan dengan menyatakan bahwa ia bahkan tidak sedang melakukan siaran langsung pada hari itu. Lalu, NM menambahkan alibi ‘saya ada kerjaan’. Penambahan alibi ini membuat penyangkalannya terasa lebih meyakinkan, karena NM tidak hanya berkata ‘tidak’, tetapi juga memberikan bukti keberadaan dirinya di tempat lain. Strategi ini efektif digunakan untuk menutup tuduhan. Kalau aksinya saja tidak ada, maka seluruh tuduhan yang dibangun di atasnya runtuh.

Data NM-335/AS-KK/DS

“Bukan saya merasa benar Yang Mulia. Tapi memang saya benar. Saya tidak melakukan yang dituduhkan.”

Tuturan pada data NM-335/AS-KK; AP-TT-DL/DS ini muncul di bagian akhir, ketika hakim memberikan pertanyaan simpulan ‘artinya saudara tetap merasa benar?’. NM menolak penggunaan kata ‘merasa’, karena kata tersebut mengandung kemungkinan bahwa keyakinan NM keliru. NM mengganti dengan ‘memang benar’, sebuah pernyataan yang tidak menyisakan ruang keraguan. Hal tersebut merupakan bentuk penyangkalan paling tegas dan paling menyeluruh dalam seluruh sidang. Bukan menyangkal satu perbuatan kecil, melainkan menyangkal seluruh kesalahan sekaligus. Posisi ini konsisten dari awal hingga akhir dan menjadi fondasi seluruh pembelaan NM.

b. Menggeser kesalahan

Data NM-22/AP-TT-EK/DB

“Produk itu tidak baik bukan saya yang bilang. Itu berdasarkan uji lab dokter yang kompeten. Bukan saya. Saya hanya meneruskan apa yang sudah ada di media sosial.”

Data NM-22/AP-TT-EK/DB tersebut merupakan salah satu kalimat kunci pembelaan NM dan digunakan terus menerus dengan berbagai bentuk sepanjang sidang. NM mengakui bahwa memang menyebarkan informasi yang berisi tentang produk Reza Gladys yang dinilai jelek tidak sesuai klaim. Namun dalam argumennya, NM menyangkal menjadi sumber utama dari informasi tersebut. NM menyebutkan bahwa sumbernya adalah hasil uji laboratorium dan dokter-dokter ahli. Dengan menempatkan dirinya hanya sebagai penerus informasi, NM mencoba memindahkan beban tanggung jawab dari pundaknya ke pundak para ahli. Kalau penilaian itu salah, yang salah adalah ahlinya, bukan dia. Strategi ini cerdas karena ia tidak menyangkal telah berbicara karena itu akan mudah dipatahkan dengan bukti chat, melainkan menyangkal sebagai pemilik gagasannya. Hal tersebut juga dilakukan NM di beberapa kesempatan lainnya.

Data NM-37/AP-PR/DB

“Produknya memang kan sudah di-review sama beberapa orang. Bukan saya yang review ya, tapi ini dokter kecantikan yang memang berkompeten di bidangnya dan ada influencer-influencer juga mereka duluan yang bilang bahwa produknya jelek *overclaim*, *overprice*, tidak ada manfaatnya. Kan bukan saya duluan yang ngomong, kecuali itu keluar dari mulut saya duluan baru orang-

orang ikutin. Ini kan saya ngikutin orang, bukan saya duluan.”

Pada data sebelumnya NM menguatkan alibi dengan menggunakan uji lab sebagai titik ukur kredibilitas. Pada data tuturan NM-37/AP-PR/DB, NM menggunakan sosok lain, dokter kecantikan dan influencer, sebagai pembenaran dari tindakannya. Penggeseran tanggung jawab digunakan ketika seseorang merasa terancam akan suatu kondisi tertentu. Pada kasus yang menimpa NM, NM merasakan ketidakadilan karena apa yang NM ujkarkan pada video-video ataupun siaran langsung yang diperkarakan adalah sebuah akumulasi pendapat. Tidak hanya NM yang memiliki keresahan terhadap produk, tetapi beberapa individu dengan latar belakang yang mumpuni pun memiliki keresahan akan produk yang sedang diperdebatkan.

Penyangkalan menjadi strategi komunikasi yang paling banyak digunakan oleh NM. NM menggunakan penyangkalan sederhana untuk menolak aksi-aksi spesifik (siaran langsung, mengarahkan Mail, mengedit foto), dan menggeser kesalahan untuk hal yang sulit ia sangkal keberadaannya (penilaian negatif terhadap produk), dengan mengalihkan tanggung jawab ke para ahli dan netizen lain. Selama sidang pemeriksaan terdakwa, NM hampir tidak pernah mengakui satu pun perbuatan yang dituduhkan sebagai kesalahan pribadi.

2) Pengelakan Tanggung Jawab (*Evasion of Responsibility*) – 24 tuturan

Jika penyangkalan berkata perbuatan itu tidak ada, maka pengelakan tanggung jawab mengakui perbuatan itu ada, tetapi berdalih agar tertuduh tidak sepenuhnya bisa disalahkan. Benoit menyebut empat bentuknya, dan tiga di antaranya muncul pada NM. 1) Ketidakberdayaan (*defeasibility*): berdalih tidak tahu, tidak ingat, atau tidak punya kendali atas situasi, contoh situasinya, saya tidak bisa disalahkan karena saya tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. 2) Provokasi (*provocation*): perbuatan dilakukan sebagai balasan atas tindakan orang lain lebih dulu. Contoh situasinya, saya begini karena dia duluan yang memancing. 3) Niat baik (*good intentions*): perbuatan dilakukan demi tujuan yang baik, sehingga tidak pantas dihukum.

a. Ketidakberdayaan

Data NM-106/AS-KN/ED

“Saya tidak tahu Mail nelepon itu jam berapa, berapa kali, Reza menghubungi Mail berapa kali apa yang dibicarakan dalam telepon itu. Saya *totally* tidak tahu, ya.”

Data NM-106/AS-KN; AL-IN/ED merupakan contoh realisasi bentuk pembelaan yang paling sering NM pakai dalam kategori ketidakberdayaan. JPU menunjukkan bahwa di saat Mail sedang menelepon Reza Gladys dan menyebut angka 5M serta tutup mulut, NM secara bersamaan mengirim pesan ke Mail dengan kalimat yang nyaris sama. Bukti ini memberatkan posisi NM sebagai terdakwa karena terindikasi adanya koordinasi. Cara NM melepaskan diri adalah dengan memutus rantai pengetahuan. NM mengaku tidak tahu kapan Mail menelepon, berapa kali, dan apa isinya. Pengulangan frasa ‘saya tidak tahu’ dan ‘saya tidak pernah tahu’ bukan sekadar menyampaikan informasi mengenai keterbatasan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai penegasan bahwa dirinya berada di luar rangkaian komunikasi yang dipersoalkan oleh JPU.

Data NM-108/AP-PR/ED

“...itu Anda sebaiknya tanya ke Mail. Karena saya tidak pernah tahu Mail sedang telpon atau enggak.”

Pada data NM-108/AP-PR/ED, NM mengarahkan JPU untuk memperoleh informasi langsung dari Mail sebagai pihak yang dianggap mengetahui fakta. Pengalihan ini berfungsi memosisikan dirinya bukan sebagai sumber informasi yang relevan, melainkan sebagai pihak yang tidak memiliki kapasitas untuk menjelaskan komunikasi yang dipersoalkan. Setelah mengalihkan pertanyaan, NM kembali menegaskan ketidaktahuannya melalui frasa ‘saya tidak pernah tahu’, sehingga strategi pengalihan dan penyangkalan saling memperkuat. NM berupaya melemahkan dugaan adanya koordinasi sekaligus mengurangi atribusi tanggung jawab terhadap dirinya. Strategi ini membuat fokus pembuktian bergeser dari dugaan keterlibatan NM menuju persoalan apakah benar ia mengetahui komunikasi yang berlangsung antara kedua pihak tersebut.

b. Provokasi

Data NM-16/AL-EM/EP

“...waria teges ini Isa Zega... kasus *bullying* anak karena anak saya dengan jelas betul disebutkan namanya dan dibilang homo dan anak haram. Lalu si waria teges ini bilang bahwasanya dia punya kedekatan yang sangat dekat oleh Reza Gladys...”

Pada data NM-16/AL-EM/EP, NM menjelaskan mengapa ia sampai mencari-cari aib Reza Gladys. NM membangun cerita bahwa anaknya lebih dahulu dihina secara keji oleh sosok lain, Isa Zega, dan sosok itu

mengaku dilindungi Reza Gladys. Dengan kerangka ini, tindakan NM bukan lagi tampak sebagai serangan tanpa sebab, melainkan sebagai reaksi seorang ibu yang anaknya diserang. Strategi provokasi ini kuat secara emosional karena memanfaatkan simpati, audiens cenderung memaklumi orang tua yang membela anaknya. Beban moral pun bergeser seolah pemicunya ada di pihak lawan. Setiap kali JPU menyoroti tindakan NM yang agresif terhadap Reza Gladys, NM selalu kembali ke narasi provokasi awal ini. Hal tersebut membuat 'senggol' pada data NM-48/AL-EM; AP-TT-AS/EP yang terdengar seperti serangan berbalik menjadi respons yang logis dan manusiawi. NM secara konsisten menggeser titik awal narasi ke tindakan Isa Zega, bukan ke tindakannya sendiri terhadap Reza Gladys.

Data NM-48/AL-EM/EP

"Senggol lagi itu adalah tadi saya bilang bahwasanya, tahun lalu itu yang namanya Isa Zega ini *ngebully* orang itu parah sekali... Jadi, dan karena dia sempet ngomong si Isa Zega ini, si waria ini sempet ngomong bahwasanya dia dijaga oleh Reza..."

Pada kedua data tersebut, NM secara konsisten membangun narasi bahwa tindakannya terhadap pelapor bukan muncul tanpa sebab, melainkan merupakan respons terhadap tindakan provokatif yang lebih dahulu dilakukan oleh pihak lain. Ketika JPU mempertanyakan alasan NM mencari informasi mengenai aib Reza Gladys, NM tidak langsung menjelaskan motif tindakannya, tetapi terlebih dahulu mengisahkan bahwa anaknya menjadi korban perundungan oleh Isa Zega. Menurut NM, Isa Zega tidak hanya menghina anaknya dengan menyebut 'homo' dan 'anak haram', tetapi juga mengaku memiliki hubungan yang dekat dengan Reza Gladys. Melalui konstruksi narasi tersebut, NM berupaya menciptakan hubungan sebab-akibat antara tindakan Isa Zega dan tindakannya terhadap Reza Gladys. Dengan demikian, fokus pembahasan bergeser dari dugaan penyerangan yang dilakukan NM menjadi alasan yang melatarbelakangi tindakannya.

c. Niat Baik

Data NM-286/AP-PR/EG

"Untuk mengedukasi masyarakat Indonesia."

Pada data NM-286/AP-PR/EG tersebut, NM tidak berupaya menyangkal bahwa dirinya mengunggah konten ulasan mengenai *skincare* ataupun menerima uang dari Reza Gladys. Sebaliknya, NM mengubah fokus pembahasan dengan menekankan bahwa seluruh tindakannya dilandasi oleh niat yang baik. Ketika Penasihat Hukum bertanya mengenai alasan yang

melatarbelakangi unggahan ulasan *skincare*, NM menjawab secara singkat, "Untuk mengedukasi masyarakat Indonesia." Jawaban yang ringkas ini menunjukkan bahwa NM tidak memusatkan perhatian pada teknis unggahan atau dampak yang ditimbulkan, melainkan langsung mengarahkan audiens pada tujuan sosial yang ingin dicapai. Dengan demikian, tindakan yang semula dapat dipersepsikan sebagai serangan terhadap pelaku usaha dibingkai ulang sebagai bentuk kepedulian terhadap keselamatan masyarakat.

Data NM-207/AP-PR/EG

"Kalau mau saya terima dari para mafia-mafia *skincare* ini, uang saya udah bejuml. Banyak sekali. Orang-orang yang menjual *skincare* berbahaya ini. Tapi cuman kenapa cuman Reza doang yang saya terima."

Strategi niat baik dengan diikuti alibi juga tampak pada data NM-207/AP-PR/EG ketika JPU mempertanyakan alasan NM menerima uang dari Reza Gladys, padahal sebelumnya NM mengkritik praktik bisnis *skincare* yang dianggap bermasalah. NM menjawab dengan menyatakan, "Kalau mau saya terima dari para mafia-mafia *skincare* ini, uang saya udah bejuml. Banyak sekali." Pernyataan tersebut berfungsi sebagai argumen bahwa motivasinya bukanlah mencari keuntungan finansial. Dengan menyatakan bahwa dirinya memiliki banyak kesempatan memperoleh uang dari pihak lain, tetapi tidak melakukannya, NM berusaha membangun persepsi bahwa uang bukan merupakan alasan utama di balik tindakannya.

Dari 24 tuturan, mayoritas adalah ketidakberdayaan (mengaku tidak tahu atau tidak ingat). Hal ini menjadi tameng utama NM menghadapi bukti chat yang dihadirkan oleh JPU. Ketika pernyataan JPU sulit dibantah, NM membantah pengetahuannya atas konteks. Provokasi dipakai untuk menjelaskan motif awal konfliknya dengan Reza Gladys, sementara niat baik dipakai untuk membenarkan aktivitas unggahan konten secara umum. Berbeda dengan penyangkalan yang menolak fakta, kategori ini menerima faktanya tetapi menolak tanggung jawab sepenuhnya.

3) Pengurangan Pelanggaran (*Reducing Offensiveness*) – 43 tuturan

Strategi ini menjadi yang paling sering NM pakai dalam sidang pemeriksaan terdakwa. Ketika perbuatan tidak dapat disangkal dan tanggung jawab tidak dapat dielakkan, maka cara terakhir adalah membuat perbuatan tersebut terlihat tidak seburuk yang dituduhkan. Benoit menyebut beberapa bentuknya, dan yang muncul kuat pada NM ada lima: 1) Penguatan citra (*bolstering*): memamerkan sisi positif diri (kaya, terkenal, jujur,

dermawan) agar publik melihat ia bukan tipe orang yang melakukan perbuatan tercela. 2) Minimalisasi (minimization): mengecilkan bobot perbuatan, misalnya menyebutnya cuma bercanda. 3) Diferensiasi (differentiation): mendefinisikan ulang perbuatan agar terdengar lebih netral, misalnya menyebut pemerasan sebagai jasa profesional. 4) Transendensi (transcendence): mengangkat perbuatan ke nilai yang lebih besar dan mulia. 5) Menyerang penuduh (attack the accuser): menjatuhkan kredibilitas pihak yang menuduh, agar tuduhannya ikut diragukan.

a. Penguatan Citra

Data NM-159/AL-IN/RB

“Saya ini seorang selebriti, Pak Jaksa, ya. Orang memakai jasa saya, tentu harus bayar. Dan saya juga bukan artis abal-abal.”

Data NM-159/AL-IN/RB tersebut merupakan inti pertahanan NM atas tuduhan pemerasan. NM menegaskan statusnya sebagai selebriti papan atas, bukan artis abal-abal, yang memang pantas dibayar mahal. Data tersebut ditunjukkan bahwa NM menggunakan strategi *reducing offensiveness* melalui *bolstering*, yaitu memperkuat citra positif dirinya agar tuduhan yang diarahkan kepadanya tampak kurang serius. Ketika JPU mempertanyakan besarnya nominal uang yang diterima, NM tidak langsung membahas jumlah uang tersebut ataupun membantah fakta penerimaannya. Sebaliknya, ia mengalihkan perhatian pada identitas profesionalnya dengan menyatakan, “Saya ini seorang selebriti, Pak Jaksa. Orang memakai jasa saya, tentu harus bayar. Dan saya juga bukan artis abal-abal.” Melalui tuturan ini, NM membangun argumen bahwa pembayaran yang diterimanya merupakan konsekuensi yang wajar atas profesi dan reputasi yang dimilikinya, bukan hasil dari tindakan pemerasan sebagaimana yang didakwakan.

Data NM-288/AP-PR/RB

“...berdasarkan postingan dari sosial media saya baru BPOM bergerak... Mira Hayati, Ratu Glow, Ria Beauty ditahan.”

Pada data NM-288/AP-PR/RB, selanjutnya NM menunjukkan legitimasinya sebagai selebriti papan atas. Dengan menghadirkan contoh konkret, NM membangun argumentasi bahwa dirinya bukan sekadar seorang selebriti yang membuat konten, melainkan figur publik yang mampu mendorong perhatian regulator, BPOM, terhadap peredaran produk yang diduga berbahaya. Hal ini memperkuat citra dirinya sebagai individu yang memberikan kontribusi positif bagi kepentingan publik. Unggahan media sosialnya menjadi salah satu sumber

kredibel untuk BPOM bergerak melakukan tugas, yaitu memberantas *skincare-skincare* berbahaya dari peredaran.

Pada data pertama, NM menonjolkan reputasi, profesionalisme, dan nilai ekonominya sebagai selebriti sehingga pembayaran yang diterima dipersepsikan sebagai honor profesional, bukan hasil pemerasan. Pada data kedua, ia menonjolkan manfaat sosial dari aktivitas media sosialnya dengan mengaitkannya pada tindakan BPOM terhadap sejumlah pelaku usaha *skincare*. Dengan demikian, NM berusaha membangun persepsi bahwa dirinya memiliki rekam jejak yang bermanfaat bagi masyarakat. Penonjolan identitas profesional dan kontribusi sosial tersebut diharapkan dapat menggeser fokus audiens dari dugaan tindak pidana menuju citra dirinya sebagai figur publik yang kredibel, berpengaruh, dan memberikan manfaat bagi kepentingan umum.

b. Minimalisasi

Data NM-69/AP-IK/RM

“*Too sharing* banget kan engga. Kayak, kayak saya bercanda sama *lawyer* saya, ah gue pukul lu, gitu. Itu kan bercanda.”

Pada data NM-69/AP-IK/RM JPU menyoroti kata-kata keras dalam chat NM seperti ‘hajar’ dan ‘aku mau duitnya aja’. NM mengecilkan bobotnya dengan menyebut itu semua sekadar gurauan dengan teman. Ketika JPU menyoroti penggunaan diksi seperti ‘hajar’ dan ‘aku mau duitnya aja’ dalam percakapannya dengan dokter Oky Pratama, NM tidak membantah bahwa kata-kata tersebut pernah diucapkan. Sebaliknya, NM mengarahkan cara audiens menafsirkan tuturan tersebut dengan menyatakan bahwa percakapan itu hanyalah bentuk candaan antarteman. Dengan demikian, fokus pembahasan bergeser dari isi literal tuturan menuju konteks penggunaannya. Tujuan NM jelas mengubah persepsi audiens dari ucapan ancaman menjadi gaya bicara santai antarteman. Jika strategi yang diterapkan NM berhasil, maka kata-kata keras dalam chat kehilangan daya memberatkannya, karena dianggap tidak mencerminkan niat sungguhan.

Data NM-15/AP-PR/RM

“Pernah. Tapi kan akhirnya dibalas oleh dokter Oky tidak ada aibnya.”

Pada data NM-15/AP-PR/RM NM mengakui bahwa dirinya memang pernah berupaya mencari informasi mengenai aib Reza Gladys, tetapi segera menambahkan alasan bahwa upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Penambahan informasi tersebut berfungsi untuk mengurangi persepsi negatif terhadap tindakannya karena pencarian tersebut dikonstruksi sebagai sesuatu yang tidak

menghasilkan konsekuensi apa pun. Dengan menekankan bahwa dokter Oky menyatakan “tidak ada aibnya”, NM berusaha mengarahkan audiens agar memandang tindakannya sebagai aktivitas yang tidak menimbulkan kerugian nyata. Fokus pembahasan tidak lagi berada pada tindakan mencari informasi pribadi seseorang, melainkan pada fakta bahwa pencarian tersebut berakhir tanpa menemukan materi yang dapat digunakan untuk menyerang Reza Gladys. Oleh karena itu, tindakan yang semula berpotensi dipersepsikan sebagai upaya mencari kelemahan lawan diperkecil bobotnya menjadi tindakan yang tidak memiliki dampak berarti.

c. Menyerang Penuduh

Data NM-341/AL-EM/RA

“...keberpihakan yang terlihat sekali... Menurut saya sidangnya sudah diatur sedemikian rupa... Dari awal pelaporan cyber, itu tidak ada klasifikasi biasa... Tidak ada lidik. Tidak ada sidik. Tiba-tiba saya langsung... dijadikan tersangka.”

Data NM-341/AL-EM/RA tersebut menunjukkan bahwa NM tidak lagi memusatkan pembelaannya pada penyangkalan terhadap tuduhan, tetapi berupaya melemahkan kredibilitas pihak-pihak yang mengajukan tuduhan maupun memproses perkara. Dalam strategi *attack the accuser*, fokus komunikasi bergeser dari pembelaan atas tindakan yang dipersoalkan menuju serangan terhadap integritas, objektivitas, dan kredibilitas pihak lawan, dalam hal ini JPU. Melalui cara ini, NM berusaha membangun persepsi bahwa apabila pihak yang menuduh atau proses yang digunakan tidak dapat dipercaya, maka tuduhan terhadap dirinya juga patut dipertanyakan.

NM-153/AL-EM/RA

“...kalau bapak kan otaknya sudah jahat aja sama saya. Jadi apa pun yang ada di chat seolah-olah saya jahat.”

Data di atas merupakan puncak serangan NM terhadap pihak yang memprosesnya. Dalam kerangka teori Benoit, strategi *attack the accuser* bertujuan mengurangi dampak negatif tuduhan dengan menurunkan kredibilitas pihak penuduh. Hal ini tampak secara konsisten dalam tuturan NM sepanjang persidangan. Serangan tidak hanya diarahkan kepada JPU melalui tuduhan bahwa penuntut telah berprasangka buruk terhadap dirinya, tetapi juga kepada pihak pelapor yang dituduh menggunakan buzzer serta kepada aparat penegak hukum yang dinilai menjalankan proses secara tidak semestinya. Dengan

membangun narasi bahwa penuduh, pelapor, maupun mekanisme penegakan hukum tidak objektif, NM berupaya mengalihkan fokus audiens dari dugaan tindak pidana menuju dugaan adanya ketidakadilan dalam proses hukum. Melalui strategi ini, pembelaan diri tidak lagi bertumpu pada penolakan terhadap fakta, tetapi pada upaya melemahkan legitimasi pihak yang membangun tuduhan terhadap dirinya.

Kategori ini menjadi yang paling dominan (43 tuturan), dan di dalamnya menyerang penuduh paling sering digunakan (14 kali). Hal tersebut diperlihatkan gaya pertahanan NM yang ofensif. NM tidak hanya bertahan, tetapi balik menyerang kredibilitas JPU, korban, sekaligus sistem peradilan. Hal ini dipadukan dengan penguatan citra (selebriti mapan, jujur, dermawan), diferensiasi (pemerasan dibingkai sebagai jasa), dan minimalisasi (ancaman dibingkai sebagai candaan), kategori ini menjadi strategi utama yang membuat perbuatannya tampak jauh lebih ringan daripada yang dituduhkan.

4) Tindakan Korektif (*Corrective Action*) – 5 tuturan

Tindakan Korektif (*Corrective Action*) – 5 tuturan

Tindakan korektif adalah janji untuk memperbaiki keadaan atau mencegah masalah terulang. Berbeda dengan permintaan maaf, dalam kategori ini orang belum tentu mengakui salah, tetapi ia menunjukkan kesediaan membereskan persoalan. Pada tuturan NM selama persidangan berlangsung, kategori ini paling sedikit kemunculannya (hanya 5 tuturan) dan bentuknya khas. Bukan berupa janji memperbaiki perbuatan dirinya, melainkan syarat agar pihak lain memperbaiki dulu.

Data NM-164/AP-PR/CA

“...saya bilang sama Mail, saya akan bantu tapi benahi dulu skincarenya. Baru saya akan ngomong.”

NM pada data NM-164/AP-PR/CA menyatakan bersedia membantu memperbaiki nama Reza Gladys, tetapi dengan satu syarat Reza Gladys harus lebih dulu membenahi produknya yang dianggap bermasalah. Pada tuturan tersebut terlihat sebuah pola, yang dituntut untuk diperbaiki bukan perbuatan NM, melainkan produk Reza Gladys. Maka dari itu, tuturan tersebut merupakan membenaran (saya menunggu syarat dipenuhi) ketimbang pengakuan bahwa ada yang salah pada dirinya. Di sini NM menjelaskan mengapa ia diam setelah menerima uang, NM sedang menunggu Reza memperbaiki produknya terlebih dahulu. Sikap diam NM itu dibingkai sebagai langkah yang bertanggung jawab, bukan sebagai bukti bahwa NM menerima uang lalu lari dari kewajiban. Koreksi yang NM menuntut ada di pihak lawan, bahkan menyelipkan penguatan citra (tidak pernah bohong) untuk memperkuat kesan integritasnya.

Data NM-174/AP-PR/CA

“Saya menunggu dia membereskan dulu *skincare overclaim*-nya yang pingin di bantu sama saya untuk di-review baik-baik. Karena saya kalau me-review itu tidak pernah bohong.”

Tuturan tersebut ditegaskan pola NM menyetujui kerja sama, tetapi bersyarat. Frasa ‘dengan catatan’ adalah kunci. NM ingin menunjukkan bahwa kesediaannya bukan tanpa prinsip, melainkan terikat pada perbaikan produk lebih dulu. Hal tersebut membuat kerja sama yang oleh JPU dianggap transaksi pemerasan, NM gambarkan sebagai kesepakatan profesional yang punya syarat etis. Tindakan korektif nyaris tidak ada (5 tuturan) dan data yang dihimpun tersebut pun bukan koreksi atas dirinya, melainkan syarat agar pihak lain memperbaiki diri. Artinya, sepanjang sidang NM tidak pernah benar-benar menawarkan untuk memperbaiki apa pun dari sisinya, karena NM memang tidak menganggap ada yang salah pada perbuatannya. Kelangkaan kategori ini sejalan dengan dominannya kategori penyangkalan.

5) Permintaan Maaf (*Mortification*) – 0 tuturan

Permintaan maaf adalah strategi paling berani sekaligus paling jujur dalam teori Benoit, karena pelaku mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Strategi ini sering dianggap paling efektif memulihkan citra dalam jangka panjang. Hal tersebut dikarenakan publik cenderung memaafkan orang yang mengaku salah dengan tulus. Dalam seluruh pemeriksaan terdakwa, NM tidak sekali pun memakai strategi ini. Tidak ada pengakuan salah, tidak ada permohonan maaf, sekecil apa pun. Ketiadaan strategi ini bukan sekadar ketidaksengajaan, melainkan sebuah pilihan strategi yang penting karena memperlihatkan pilihan sikap NM yang sangat konsisten. Ada beberapa momen di mana permintaan maaf sebenarnya bisa muncul secara alami, tetapi NM justru memilih jalan sebaliknya. Ketika hakim bertanya apa perasaannya terhadap perkara ini (NM-333), jawabannya bukan penyesalan melainkan ‘Jahat Yang Mulia’, sebuah tuduhan, bukan pengakuan. Ketika hakim menyimpulkan bahwa apakah NM merasa benar (NM-335), NM justru memperkuat klaim kebenarannya menjadi absolut. Bahkan ketika NM mengakui pernah memukul orang di perkara lama tahun 2015 (NM-338), itu hanya jawaban faktual atas pertanyaan hakim, bukan penyesalan.

Tidak adanya permintaan maaf adalah cermin dari keseluruhan strategi NM. Seseorang yang dari awal sampai akhir menyangkal, mengelak, dan menyerang balik memang tidak punya ruang untuk meminta maaf, sebab meminta maaf berarti mengakui ada yang salah, dan pengakuan itu akan meruntuhkan seluruh bangunan

pembelaannya. Dengan kata lain, nol pada kategori ini bukan kekosongan, melainkan konsekuensi logis dari pilihan strategi yang ia ambil sejak kalimat pertama.

3. Pola Komunikasi yang Dihasilkan

Bila seluruh strategi dan unsur bahasa dijabarkan, terbentuk satu pola yang konsisten. Pola komunikasi NM dapat disebut sebagai pola defensif-ofensif tanpa pengakuan kesalahan. Hal tersebut defensif karena ia terus-menerus bertahan dengan menyangkal dan mengelak; disebut offensif karena ia tidak berhenti bertahan, melainkan balik menyerang; dan disebut tanpa pengakuan kesalahan karena dari awal sampai akhir ia tidak pernah meminta maaf atau mengoreksi diri. Pola ini memiliki enam ciri utama berikut.

1) Konsisten menyangkal dari awal hingga akhir

Posisi dasar NM tidak pernah bergeser. Tuturan pertamanya yang substantif sudah berupa penyangkalan (NM-2: tidak *live* sama sekali), dan tuturan terakhirnya tetap penyangkalan (NM-335: memang saya benar, saya tidak melakukan yang dituduhkan). Tidak ada satu pun bagian di mana NM mengakui inti perbuatan sebagai kesalahan. Konsistensi inilah fondasi seluruh pola.

2) Membingkai ulang sebagai gerak inti

Ciri paling khas dari NM adalah kemampuannya mengganti label sebuah perbuatan agar terdengar netral atau positif. Pemerasan dibingkai sebagai bayaran jasa (NM-155, NM-159), kata-kata menghina dibingkai sebagai deskripsi faktual (NM-34, NM-35), dan ancaman dalam chat dibingkai sebagai candaan (NM-69). Pembingkai ulang ini banyak dibangun lewat presuposisi, anggapan ditanam diam-diam sehingga makna baru itu seolah sudah benar dengan sendirinya.

3) Mengalihkan tanggung jawab ke pihak ketiga

Ketika sebuah perbuatan sulit disangkal keberadaannya, NM mengalihkan tanggung jawabnya ke orang lain. Penilaian buruk atas produk dialihkan ke para dokter dan netizen (NM-22, NM-37); istilah memberatkan dialihkan ke dokter Oky (NM-63); negosiasi uang dialihkan ke Mail (NM-106, NM-292). Dengan begitu, NM memposisikan diri hanya sebagai penerus atau penonton, bukan pelaku utama

4) Menyerang balik penuduh, korban, dan sistem

NM tidak sekadar bertahan. Ia balik menyerang jaksa (NM-153: otaknya sudah jahat aja sama saya), korban (NM-257: membayar buzzer, mengancam), bahkan keseluruhan proses hukum (NM-341: sidangnya sudah diatur). Serangan balik inilah yang membuat polanya bersifat offensif, bukan sekadar defensif. Secara linguistik,

serangan ini banyak disalurkan lewat kalimat interogatif retoris dan implikatur.

5) Membangun citra diri yang berlapis

Sepanjang sidang, NM menampilkan beberapa citra diri sekaligus. Selebriti besar yang pantas dibayar mahal (NM-159, NM-213), ibu tunggal (NM-319), edukator masyarakat (NM-286, NM-288), dan *reviewer* jujur (NM-30). Citra berlapis ini berfungsi meyakinkan majelis bahwa NM bukan tipe orang yang melakukan perbuatan tercela. Bahan utamanya adalah leksikon emotif dan intensifier.

6) Tidak ada permintaan maaf dan nyaris tanpa koreksi diri

Ciri terakhir terlihat dari yang tidak ada. NM sama sekali tidak memakai permintaan maaf (0 data), dan tindakan korektif pun sangat tipis (5 data) serta selalu bersyarat pada perbaikan pihak lain. Ketiadaan ini bukan kebetulan, melainkan konsekuensi logis, orang yang konsisten menyangkal memang tidak punya ruang untuk mengakui salah, sebab pengakuan akan meruntuhkan seluruh pembelaannya.

Dapat ditarik sebuah pola bagaimana jawaban NM atas tuduhan menerima uang hasil pemerasan. NM menolak istilah pemerasan, mengalihkan negosiasi ke Mail, membingkai uang sebagai bayaran jasa, menyerang dengan menyebut produk korban tetap *overclaim*. Lalu, tindakan menegakkan citra sebagai selebriti yang wajar dibayar (rangkainan NM-155 sampai NM-159, NM-211 sampai NM-213).

Pola komunikasi NM tidak statis, melainkan bergerak mengikuti tahapan pemeriksaan. Secara umum terlihat tiga tahap. 1) Tahap pertama menyangkal perbuatan spesifik. Di bagian pembuka, fokus NM adalah menolak aksi-aksi konkret yang dituduhkan, terutama soal siaran langsung dan isi unggahan (NM-2 sampai NM-10). NM menggunakan kalimat negatif dan penggeseran tanggung jawab ke pihak lain sebagai senjata utama. 2) Tahap kedua membingkai ulang transaksi inti. Ketika pemeriksaan masuk ke soal uang empat miliar, pola bergeser ke pembungkian ulang. NM sibuk mengubah makna chat, mengelak dengan ketidaktahuan, dan menegaskan uang itu sebagai upah jasa (NM-104 sampai NM-164). Di tahap ini presuposisi dan *hedging* paling banyak bekerja. 3) Tahap ketiga menyerang sistem dan menegakkan citra. Menjelang penutup, pola memuncak pada serangan terhadap keseluruhan proses hukum (sidang diatur, laporan ke KPK, buzzer bayaran) sekaligus penegakan citra sebagai korban yang dizalimi (NM-242, NM-257 sampai NM-269, NM-319, NM-341). Leksikon emotif dan serangan balik paling pekat muncul di tahap ini.

Pergerakan dari menyangkal perbuatan kecil, ke membingkai ulang transaksi besar, lalu ke menyerang sistem secara menyeluruh, memperlihatkan eskalasi yang terukur. Semakin terdesak oleh bukti, semakin luas sasaran pembelaannya. Berdasarkan penyatuan temuan RM1 dan RM2, pola komunikasi Nikita Mirzani dalam pemeriksaan terdakwa dapat disimpulkan sebagai pola defensif-ofensif tanpa pengakuan kesalahan, yang dijalankan melalui lima gerak berulang (menolak, mengalihkan, membingkai ulang, menyerang balik, menegakkan citra) dan dibangun dari fitur bahasa yang khas. Kalimat negatif sebagai alat menolak, presuposisi sebagai alat membingkai ulang, intensifier sebagai alat menegaskan, serta interogatif retoris dan implikatur sebagai alat menyerang.

Pola ini konsisten dari tuturan NM selama sidang berlangsung dan mengalami eskalasi sasaran seiring meningkatnya tekanan pembuktian. Dari sudut pandang linguistik forensik, pola semacam ini memperlihatkan komunikasi yang mengutamakan penyelamatan citra di atas pengakuan fakta, terdakwa memperlakukan ruang sidang tidak hanya sebagai forum pembelaan hukum, tetapi juga sebagai panggung pengelolaan reputasi. Temuan ini menegaskan bahwa cara seseorang menyusun bahasa dan memilih strategi dalam situasi terdesak dapat dibaca sebagai satu pola yang utuh dan dapat dijelaskan secara ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 342 tuturan NM, diperoleh tiga kesimpulan sesuai rumusan masalah yang diajukan. Tuturan NM memuat tiga aspek linguistik utama yang masing-masing terdiri dari beberapa subaspek.

Pada aspek leksikal, ditemukan *hedging* (18 data), intensifier (76 data), leksikon emotif (11 data), dan leksikon pejorasi (4 data), dengan intensifier sebagai yang paling dominan menandakan gaya bicara NM yang tegas dan penuh penekanan. Sedangkan, pada aspek sintaksis, ditemukan kalimat negatif (61 data), kalimat kontradiktif (15 data), kalimat interogatif retoris (27 data), dan kalimat elipsis (22 data), dengan kalimat negatif sebagai yang paling menonjol, mencerminkan posisi dasarnya yang menolak hampir seluruh tuduhan.

Pada aspek pragmatik, ditemukan implikatur konversasional (17 data), presuposisi (86 data), dan tindak tutur (51 data); sementara deiksis tidak ditandai secara tersendiri karena sifatnya yang melekat pada hampir setiap tuturan. Presuposisi menjadi subaspek dengan kemunculan tertinggi secara keseluruhan, memperlihatkan kecenderungan NM menanamkan anggapan sebagai fakta yang seolah tidak perlu dibuktikan. Secara keseluruhan, fitur-fitur linguistik ini tidak hadir secara acak, melainkan berfungsi sebagai alat untuk menjalankan strategi pembelaan.

Dengan acuan teori Image Restoration milik Benoit, ditemukan empat dari lima kategori strategi pada tuturan NM. Pengurangan pelanggaran (*reducing offensiveness*) menjadi yang paling dominan (43 tuturan), terutama melalui penyerangan terhadap penuduh, penguatan citra, minimalisasi, dan diferensiasi. Diikuti penyangkalan (*denial*) sebanyak 39 tuturan, baik penyangkalan sederhana maupun penggeseran kesalahan, lalu pengelakan tanggung jawab (*evasion of responsibility*) sebanyak 24 tuturan, yang didominasi dalih ketidakberdayaan. Sebaliknya, tindakan korektif (*corrective action*) sangat sedikit (5 tuturan) dan bersifat bersyarat pada perbaikan pihak lain, sementara permintaan maaf (*mortification*) tidak ditemukan sama sekali (0 tuturan). Ketiadaan permintaan maaf dan minimnya tindakan korektif menjadi temuan penting yang menegaskan sikap NM yang tidak mengakui kesalahan.

Penyatuan temuan aspek linguistik dan strategi komunikasi menghasilkan satu pola yang konsisten, yang dapat disebut pola komunikasi defensif-ofensif tanpa pengakuan kesalahan. Pola ini bertumpu pada enam ciri: konsisten menyangkal dari awal hingga akhir, membingkai ulang perbuatan sebagai sesuatu yang netral atau positif, mengalihkan tanggung jawab ke pihak ketiga, menyerang balik penuduh dan korban serta sistem, membangun citra diri yang berlapis, dan tidak menyertakan permintaan maaf maupun koreksi diri. Pola tersebut dijalankan melalui lima gerak retorik yang berulang, yaitu menolak, mengalihkan, membingkai ulang, menyerang balik, dan menegaskan citra. Pola ini juga diperlihatkan eskalasi sasaran sepanjang sidang: dari menyangkal perbuatan spesifik, ke membingkai ulang transaksi uang, hingga menyerang keseluruhan proses hukum. Dari sudut pandang linguistik forensik, pola ini ditunjukkan komunikasi yang mengutamakan penyelamatan citra di atas pengakuan fakta.

John Benjamins Publishing Company.

- Levinson, S. C. L. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Olsson, J. (2008). *Forensic Linguistics: Second Edition* (Number June). Continuum International Publishing Group.
- Pemerintah Indonesia. (1981). Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) No. 8 Tahun 1981. In *Kuhap*. Sekretariat.
- Pramesty, M. D., Yossilia, P. B., & Putri, A. A. (2025). Eufemisme dan Mitigasi dalam Persidangan Sambo: Kajian Linguistik Forensik. *Jurnal Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(3). <https://jurnalunimed.ac.id>
- Pranita, N., dkk. (2026). Pemeriksaan di Persidangan dalam Hukum Acara Pidana Indonesia. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, 2(1), 235–244. <https://ejournal.lppnusantara.com>
- Subyantoro. (2019). Linguistik Forensik: Sumbangasih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. *Adil Indonesia Jurnal*, 1(1), 36–50. <https://jurnal.unw.ac.id>

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A., Razak, N. K., & Anzar. (2023). Conversational Implicature pada Berita Acara Pemeriksaan Kasus Dugaan Berencana di Makassar: Tinjauan Linguistik Forensik. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 41–51. <https://jurnailainambon.ac.id>
- Benoit, W. L. (1995). *ACCOUNTS, EXCUSES, and APOLOGIES*. State University of New York Press.
- Burhanuddin, F. (2022). *Analisis Linguistik Forensik Pencemaran nama Baik di Media Sosial*. Universitas Hasanuddin.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2007). *An Introduction to Forensic Linguistics*. Routledge.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *The Routledge handbook of forensic linguistics*. Routledge.
- Gibbons, J. (2008). *Dimensions of Forensic Linguistics*.